



AJARAN AGAMA HINDU DALAM KISAH ATMA PRASANGSA

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana¹

¹STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹idabaguseka09@gmail.com

Keywords:
Hindu theology;
Atma Prasangsa

Abstract

Hinduism in conveying the teachings of his religion is not only always conveyed through dharma discourse, but also done through literary works, one of which is the story of Atma Prasangsa. This story tells the spiritual journey of Bhagawan Penyarikan. During his journey, the bhagawan saw how the atma was treated in such a way, there were those who were given gifts but also were repeatedly tortured. Therefore the author is interested in examining the story of this Atma Prasangsa to find out how the Atma Prasangsa story is, and what Hindu theological concepts are contained in the Atma Prasangsa story. This study uses a qualitative design, in conducting research on the story of Atma Prasangsa using research methods that are designed first determine the object of research, determine the source and type of data, determine research instruments, determine data collection techniques, conduct data analysis and test data validity. From the results of the study it was found that the contents of the story of Atma Prasangsa tell the story of the spiritual journey of Bhagawan in the extraction and recounting the karma pahala of Atma obtained at the time of the Atman world. In general, the story of Atma Prasangsa contains the concept of Hindu theology in the form of tattwa, susila and acara.

Kata kunci:
teologi hindu,
atma
prasangsa

Abstrak

Agama Hindu dalam menyampaikan ajaran agamanya tidak hanya selalu disampaikan lewat dharma wacana semata namun juga dilakukan lewat karya sastra, salah satunya adalah kisah *atma prasangsa*. Kisah ini menceritakan perjalanan spiritual dari Bhagawan Penyarikan. Dalam perjalanannya sang bhagawan melihat bagaimana atma diperlakukan begitu rupa, ada yang mendapat hadiah namun juga mendapat penyiksaan yang bertubi-tubi. Oleh karenanya penulis tertarik meneliti kisah *atma prasangsa* ini. Untuk mengetahui bagaimana kisah *Atma Prasangsa* tersebut, dan konsep teologi Hindu seperti apa yang terkandung di dalam kisah *atma prasangsa* tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, dalam melakukan penelitian terhadap kisah atma prasangsa ini menggunakan metode penelitian yang dirancangan pertama menentukan objek penelitian, menentukan sumber dan jenis data, menentukan instrument

penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, melakukan analisis data dan melakukan uji keabsahan data. Dari hasil penelitian didapat bahwa isi dari kisah *atma prasangsa* menceritakan kisah perjalanan spiritual bhagawan penyarikan dan mengisahkan karma pahala atma yang didapat pada saat di dunia atman nanti. Secara umum kisah *atma prasangsa* mengandung ajaran agama Hindu baik itu berupa *tattwa*, *susila* dan *acara*.

PENDAHULUAN

Atma tattwa sebagai salah satu pengetahuan suci Hindu tentang sang diri sejati dalam wujudnya sebagai *atman* sangat perlu untuk dipahami. *Atma tattwa* atau secara sederhananya adalah pengetahuan tentang *atma*. Kepercayaan tentang *Atman* merupakan salah satu dari bagian *Panca Sradha* dalam ajaran agama Hindu. Kata *atma* berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna percikan-percikan kecil dari *Brahman* yang terdapat dalam setiap tubuh makhluk hidup yang disebut dengan *jiwatman* (Ambara, 2014:v). *Atman* adalah sinar suci atau bagian terkecil dari *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). *Atman* berasal dari kata "an" yang berarti bernafas. Setiap yang bernafas mempunyai *Atman*, sehingga mereka dapat hidup. *Atman* adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, dan tumbuhan). Dalam Kitab suci *Bhagavadgita* disebutkan sebagai berikut:

"aham atma gudakeda, sarwabhutasyaathi, aham adis camadhyam ca, bhutanam anta eva ca"

Terjemahannya:

aku adalah atma, menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, pertengahan, dan akhir daripada semua makhluk.

Dari kutipan sloka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Atman* itu merupakan bagian dari *Brahman*. Bila *Brahman* diibaratkan lautan maka *Atman* itu hanyalah setitik uap embun dari uap airnya. Bila *Brahman* diibaratkan matahari maka *Atman* itu merupakan percikan terkecil dari sinarnya. Demikianlah *Brahman* asal *Atman* sehingga diberi gelar *ParamAtman* yaitu *atma* yang tertinggi. *Atman* berasal dari Tuhan maka pada akhirnya *Atman* kembali kepadanya. Seperti halnya setitik uap air laut yang kembali kelaut saat hujan turun, (Sudirga, 2003;71).

Atman merupakan percikan kecil *Brahman*, adapun sifat *Atman* seperti terdapat dalam *Bhagawadgita* II.20, 23, 24, 25 disebutkan:

*acchedyo yam adahyo yam
akledyo sasya eva ca,
nittyah sarwagatah sthanur
acalo yam sanatanah*

Terjemahannya:

Sesungguhnya dia tidak dapat dilukai, dibakar dan juga tak dapat dikeringkan dan dibasahi; Dia kekal, meliputi segalanya, tak berubah, tak bergerak, dan abadi selamanya.

*Avyakto yam acityo yam
avikaryo yam ucyate,
tasmad evam viditvainam
nanusocitum arhasi*

Terjemahannya:

Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata - kata, tak dapat dipikirkan dan dinyatakan, tak berubah - ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Maswinara, 2003:171-174)

Keberadaan *Atman* sebagai percikan kecil *Brahman* tidak bisa dihancurkan karena *Atman* bersifat kekal, yang tidak kekal adalah tubuh manusia itu sendiri. Sehingga ketika tubuh sudah hancur, *Atman* tidak hancur melainkan pergi berkelana mencari tubuh baru dianalogikan bagaikan baju yang sudah usang pasti tidak terpakai, sang diri akan mencari baju yang lebih baru, proses ini dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Punarbhawa* (Sudharta, 200:16).

Atma tattwa sebagai pengetahuan atau filsafat tentang *atma* di Bali sering kali disampaikan lewat-lewat karya sastra yang sarat akan nilai-nilai religius dan spiritual. Karya sastra tersebut dapat berbentuk *gaguritan*, *palawakya*, *kakawin* dan lain-lain. Judul-judul *atma tattwa* dalam karya sastra tersebut seperti *aji palayon*, *bima suarga*, *atma prasangsa*, dan lain-lain.

Salah satu dari bentuk karya sastra pengetahuan tentang *atma* ini tertuang dalam kisah *atma prasangsa*. *Atma prasangsa* mengisahkan tentang seorang *Bhagawan* yang sudah suci yang dianugerahkan sebuah ilmu yang dapat membuat pergi ke dunia setelah kematian. Dalam perjalanannya tersebut, *Sang Bhagawan* mendapatkan pengalaman dan melihat bagaimana para *atma* mendapatkan dan memetik segala *pahala* perbuatannya terdahulu ketika di alam *mayapada*. *Sang Bhagawan* sangat prihatin melihat banyak sekali *atma* yang mengalami penderitaan akibat dari *karma* yang dilakukannya terdahulu seperti ada yang dipukuli oleh para pelayan dewa Yama akibat dulu sering kali berbuat kejam terhadap makhluk hidup, ada yang alat kelaminnya ditusuk oleh para pelayan Dewa Yama akibat dulu bekerja menjadi pelacur dan banyak sekali pengalaman *atma* akibat dari *karma* yang mereka lakukan yang dilihat oleh *Sang Bhagawan* (Gautama, 2010:3-5).

Sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang *atma* dalam ajaran Hindu, kisah *Atma Prasangsa* tentulah mengandung nilai-nilai filsafat dan nilai pendidikan yang terkait dengan ajaran Hindu, sehingga inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat kisah *Atma Prasangsa* ini kedalam sebuah penelitian karena tidak semua masyarakat yang mengetahui dan memahami bagaimana kisah *Atma Prasangsa* ini. Beranjak dari hal tersebut, sangat tertarik penulis untuk meneliti tentang konsep Teologi Hindu dalam kisah *Atma Prasangsa* ini. Banyaknya ajaran *tattwa* dalam kisah *atma prasangsa* dapat menjadi acuan dalam mengintrospeksi diri terhadap perilaku yang sudah dilakukan terdahulu agar nantinya tidak terulang kembali untuk dilakukan. Oleh karenanya penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Konsep Teologi Hindu dalam kisah lengkap dari kisah *Atma prasangsa* tersebut.

PEMBAHASAN

Atma prasangsa merupakan salah satu bentuk tattwa dalam hubungannya dengan atma tattwa yang berbentuk karya sastra. *Atma prasangsa* adalah sebuah kisah yang mempunyai banyak sekali nilai tattwa dan nilai susila yang kental akan ajaran Agama Hindu. Dalam kisahnya, diceritakan tentang perjalanan seorang Bhagawan Penyarikan yang mampu pergi ke alam akhirat dan mendapatkan pengalaman dan melihat tentang pahala yang didapat atma ketika berkarma di dunia (Suadnyana, 2020).

Dalam kisah *atma prasangsa* yang merupakan karya sastra yang banyak mengandung ajaran *widhi tattwa* adalah objek penelitian itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan tentang *atma* merupakan salah satu dari *panca sradha*. Kisah *atma prasangsa* inilah yang berisikan pengetahuan tersebut disamping karya sastra lain yang serupa. Kisah *atma prasangsa* yang dijadikan sebagai bahan penelitian mengambil kisah yang telah disadur oleh Ketut Ginarsa dari lontar *Atma prasangsa* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bhuda Gautama. Secara umum kisah *atma prasangsa* ini dibentuk dari beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur ini membentuk suatu system yang menjadi dasar dari sebuah karya sastra. Adapun unsur-unsur dari struktur kisah *atma prasangsa* adalah:

1. Alur

Kata alur dalam penelitian ini merujuk kepada suatu rangkaian peristiwa yang saling silih berganti terdapat dalam sebuah cerita. Alur dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang membingkai suatu kisah. Dalam kisah *atma prasangsa*, terdapat beberapa kisah yang menjadi pokok penceritaannya. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Adapun alur tersebut tersurat dalam kutipan berikut:

“Awal mulanya, diceritakan bahwa ada seseorang *Bhagawan* yaitu *Bhagawan Penyarikan* sedang berguru atau belajar pada *Ida Shang Hyang Ratna Traya*. (Ketut Ginarsa, 2002:1)”

Dari kutipan di atas alur pertama adalah peristiwa dimana *Bhagawan Penyarikan* sedang menjalani masa *brahmacari* dengan berguru kepada *Ida Shang Hyang Traya*. Peristiwa ini menjadi pembuka dalam permulaan kisah *atma prasangsa*. Kemudian dalam kisah tersebut bergulir ke alur selanjutnya, tercermin pada kutipan berikut:

“Pada waktu *Bhagawan Penyarikan* menamatkan segala ilmu yang dipelajarinya sampai kebatas-batasnya yang ditentukan, Beliau diperintahkan oleh *Betara* menuju *Neraka* dan menuju *Swarga* (Ketut Ginarsa, 2002:1)”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa setelah selesai menjalani masa sekolah, sang *Bhagawan Penyarikan* kemudian pergi ke dunia setelah kematian atas perintah gurunya. Beliau diperintahkan untuk pergi menuju *neraka* dan *sorga*. Alur dalam kutipan diatas menegaskan bahwa peristiwa kedua dari kisah *atma prasangsa* adalah adanya keberangkatan *sang bhagawan* menuju neraka dan surga loka.

“Pertama sang Penyarikan disuruh oleh Berata datang ke taman dan wilayah kuburan yang maha luas. Di tempat itulah merupakan pusat terkumpulnya roh laki perempuan, dan roh manusia yang berperilaku baik maupun buruk (Ketut Ginarsa, 2002:1)”

Kutipan di atas menceritakan alur dari sang *bhagawan* yang sebelum menuju *neraka* dan *surgaloka* harus pergi ke kuburan yang maha luas. Jadi dapat diketahui bahwa alur dalam kisah *atma prasangsa* ini mengalami alur maju yaitu ketika *sang bhagawan* mengalami masa belajar, setelah tamat belajar, pergi ke kuburan untuk keberangkatan ke neraka dan surga, pergi ke naraka dan surgaloka.

2. Latar

Latar dalam bahasa sastra dapat diartikan sebagai tempat dimana peristiwa terjadi dalam sebuah kisah. Latar dalam penelitian kisah *atma prasangsa* ini merujuk kepada tempat-tempat di mana setiap kejadian dikisahkan. Latar inilah yang menjadi salah satu unsur pembentuk dalam kisah *atma prasangsa* tersebut. Latar dalam kisah ini tercantum pada kutipan berikut:

“Adapun Bhagawan Penyarikan setibanya di kuburan itu. Semua roh datang menjemput dengan rasa hormat dan sujud dihaturkan kepada Bhagawan Penyarikan. Para *Atman* anak-anak berlomba mengerumuni dengan maksud akan minta nasi (makanan) demikianlah tujuannya. Para *Atman* yang tidak sabar menunggunya maka pergi dari tempat itu tetapi tak henti-hentinya meratap mengharap belas kasihan agar diberikan minuman dan makanan (Ketut Ginarsa, 2002:1)”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tempat pertama dalam kisah *atma prasangsa* adalah kuburan yang menjadi tempat pertama perjalanan sang *bhagawan*. Selanjutnya dalam kisah *atma prasangsa* dikutip sebagai berikut:

“Segala penderita yang sangat memilukan itu ditinggalkan begitu saja sepertinya Bhagawan Penyarikan tidak tak tergugah hatinya, dan terus menuju paryangan Ida Ra Nini Bhatari Gori. Istana yang terbuat dari perak. Masuklah beliau ke dalam istana tersebut. Gapura atau pintu gerbangnya berwarna putih dihiasi dengan pohon teja dan bermacam-macam pohon bunga yang sedang berbunga. Didepan candi itu beliau menemukan, sang maha purusa dan keluarganya. (Ketut Ginarsa, 2002:2)”

Dari kutipan di atas maka latar selanjutnya dari kisah *atma prasangsa* adalah kepergian dari Sang Bhagawan menuju tempat istana dari Ida Ra Nini Bhatari Gori. Dalam kutipan kisah tersebut diceritakan bahwa istana Sang Bhatari sangat megah, dan mewah, ini terbukti dari temboknya saja yang terbuat dari emas dan perak. Di dalam istana beliau Sang Bhagawan penyarikan melihat sang maha purusa dengan keluarganya.

“Keadaan itu dilihat juga oleh sang penyarikan, *Atman* yang kurus kering sedang berteduh di bawah pohon waduri yang berdaun Cuma selembur, beliau pun mendekati seraya berdiri ditempat itu. Bhagawan Penyarikan bersabda kepada semua *atma* yang sengsara (papa neraka). Apa kiranya yang menjadi sebab sehingga kami para *Atman* menderita sengsara yang amat sangat. Semuanya itu bersumber dari diri mu sendiri. (Ketut Ginarsa, 2002:5).

Latar selanjutnya adalah melihat dari kutipan selanjutnya diatas bahwa dalam melakukan perjalanan ke dunia setelah kematian berangkat sang bhagawan dari istana Nini Gori melihat seorang *Atman* yang sedang berteduh di pohon waduri yang dikatakan hanya berdaun selembur. Kemudian pada kutipan selanjutnya disebutkan bahwa:

“Hamba harap diantar, *tangkal* dihadapan Sang Hyang Yama. Semua pertanyaan itu tak dijawab oleh Bhagawan Panyarikan tetapi Beliau terus berpikir, pantaslah para atma menanyakan Swarganya. Karena semua perbuatannya dia beranggapan diatas kebenaran. Ada yang lain datang menangis, minta air, nasi, dan daging. Permintaan para atma itu dikabulkan, pemberiannya sebesar sirih, yang dikeluarkan dari Kakandhi Waluh Manik.”

Melihat kutipan diatas dapat diketahui bahwa latar selanjutnya dalam kisah *atma prasangsa* menceritakan tentang istana serta kediaman dari Bhatara Yama. Karena bhatara Yamadipati merupakan hakim semesta bagi para atma yang akan menjalani pahala karmanya.

Jadi dalam latar kisah *atma prasangsa* dapat diketahui terdapat beberapa tempat yang merupakan lokasi peristiwa dari kejadian yang dialami oleh bhagawan panyarikan, di antaranya adalah kuburan yang merupakan latar pertama bagi atma menuju alam dewa yama, kemudian istana nini gora, dan terakhir adalah kediaman Bhatara Yamadipati.

3. Tokoh dan Penokohan

Kata tokoh dalam sebuah karya sastra berarti seseorang yang mengemban suatu cerita yang menjadi pemeran sentral dalam rangkaian kisahnya. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran dari tokoh yang dianggap memiliki peran sentral didalam cerita tersebut, dimana dalam penggambarannya diuraikan bagaimana bentuk tubuh serta keadaan-keadaan yang melingkupinya (Wikarman,2010). Analisis data mengenai tokoh serta penokohan dalam kisah *atma prasangsa* ini dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa tokoh penting yang menjadi pemeran utama dan pemeran sentral, adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain:

a. Bhagawan Panyarikan

Bhagawan Panyarikan Merupakan tokoh sentral dan yang menjadi pemeran utama dalam kisah *atma prasangsa* ini. Dalam kisahnya, sang bhagawan merupakan tokoh yang sering muncul karena merupakan tokoh utama, sang bhagawan panyarikan digambarkan adalah seseorang bhagawan yang berguru kepada sang ratna traya. Setelah menyelesaikan masa belajarnya, oleh sang nabe disuruhlah sang Bhagawan Panyarikan untuk pergi ke alam neraka dan surgaloka. Ini tercermin pada kutipan berikut:

“Awal mulanya, diceritakan bahwa ada seseorang Bhagawan yaitu Bhagawan Panyarikan sedang berguru atau belajar pada Ida Shang Hyang Ratna Traya”
“Pertama sang Panyarikan disuruh oleh Berata datang ke taman dan wilayah kuburan yang maha luas. Ditempat itulah merupakan pusat terkumpulnya roh laki perempuan, dan roh manusia yang berperilaku baik maupun buruk. Ada sedang menderita: para sangra, pati, karaduh, pati krintih, pati kresah. (Macam-macam penderitaan yang diakibatkan oleh buah karma yang busuk)

“Melihat pemandangan yang sangat memilukan itu tak kuasa Bhagawan Penyarikan menahan rasa kasih sayang dan belas kasihannya tetapi beliau lewat begitu saja tanpa mengeluarkan sepatah jua pun kata-kata yang terlontar dari bibirnya.”

“Bhagawan Penyarikan tidak tak tergugah hatinya, dan terus menuju paryangan Ida Ra Nini Bhatari Gori. Istana yang terbuat dari perak.”

b. Sang Maha Purusa

Sang Maha Purusa merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam kisah *atma prasangsa*. Sang Maha Purusa digambarkan memiliki tiga kepala yang menyatu menjadi tunggal. Dimana setiap kepala menyimbolkan penyatuan dari *brahmana*, *kesatria* dan *wesya*. Sang Maha Purusa ini dulunya semasih hidup dikenal dengan maharaja sri mayasata. Tokoh sang maha purusa ini muncul pada kutipan kisah *atma prasangsa* berikut:

“Didepan candi itu beliau menemukan, sang maha purusa dan keluarganya. Banyaknya hanya tiga dan telah bersatu atau tunggal atau lasim atau disebut tri tunggal. Kepalanya menyatu suatu pertanda kesatuan antara ratu, brahmana, ksatria. Kepala yang ditengah lambang dari tuhan, kadang Haji, bujangga, kepala yang terakhir, mantra para rakryan, wesya dilambangkan dengan satu buah kepala juga. Itu juga mencerminkan mahottama, madya, kanista. Bila mantrinya. Tuhan tuan dan sang ratu. Dimana letak kepala itu, tak terbaca atau tidak terlihat oleh Bhagawan Penyarikan, karena sudah menyatu. Hanya didepannya tertera tulisan Om: Ika Motama.” (ginarsa, 2002:2).

“Bhagawan Panyarikan menjawab, katanya: uduh Paduka Sang Raja Kepala Dahulu Paduka seorang Ratu, Jiwa Raga Paduka bersatu bersama Brahmana bukan Kesatriya pada waktu itu. Benar sang Bhagawan, kata sang raja kepala. Tetapi mengapa nista seperti ini hamba sekarang, padahal dahulu hamba seorang ratu. Mungkin perbuatan ku dahulu dudu.”

“Benar jawab Bhagawan Penyarikan, Maharaja Sri Mayasata gelar Paduka Ratu, Semarapura nama keratin dan negaranya Paduka perintah dulu. Ajal Paduka mati di medan perang, karena berdesakan dan terkepung. Karena dulu itu menyebabkan tak kuasa menahan serangan musuh. Benar Sang Bhagawan Penyarikan, apa yang Paduka katakan. Hukuman hamba ada didalam neraka selama dua tahun, hamba tunggu dengan kepiluan yang sangat melelahkan” (ginarsa,2002:3)

c. Sang Tutulak

Sang Tutulak merupakan tokoh selanjutnya yang ditemukan dalam kisah *atma prasangsa* ini. Sang Tutulak digambarkan sebagai seseorang yang semasih hidup tidak pernah melakukan danapunia, selalu mengingkari janji dan berbuat hal-hal yang buruk. Penggambaran tokoh sang Tutulak ini tercermin pada kutipan berikut, yaitu:

“Pada saat dahulu (waktu kamu masih hidup) kamu tak bisa bikin ketentraman dan selalu tidak menaati atau mengingkari segala sesuatu yang diajarkan oleh Dharma dan Agama untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin. Banyak dosa yang menghambat kepentingan orang banyak, tak pernah menghaturkan dana punia kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada sesama manusia.

Hendaknya jangan demikian, kamu sangat rakus dan mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala cara untuk kepentingan pribadi, menolak persembahan dana. Maka patutlah Sang Tutulak kamu sekarang

Demikianlah sabda wacana Bhagawan Penyarikan, lalu Sang Tutulak bertanya: Paduka yang Mulia Bhagawan Penyarikan, bagaimana kira-kira bunyi atau suara aksara atau suratan yang tertera di tulang kepala hamba ini. Hamba ingin tahu dan mendengarkannya. Kirang dari suratan itu juga yang mendorong hamba terjerumus ke neraka ini. Itu lah sebabnya Bhagawan Penyarikan di minta untuk membacanya” Sang Tutulak tak bisa dan tak mampu membacanya apa yang tersurat di atas kepalanya sendiri. Sang Tutulak hanya bisa becakap –cakap tidak bisa menulis maupun membaca aksara karena belum berwujud manusia” (Ginarsa, 2002:5-6)”.

d. Bhagawan Mercukanda

Bhagawan mercukanda merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam kisah *atma prasangsa* ini, sang bahagwan mercukanda digambarkan sebagai sesorang bahagwan yang memang tinggal di alam neraka dan surge loka, dia sanagt prihatin melihat para atma yang disiksa akibat dari karma mereka sendiri. Tokoh ini tercermin pada kutipan berikut:

“Hal itu diketahui oleh Sang Bhagawan Penyarikan, tiba-tiba ditengah perjalanan, datang Bhagawan Mercukunda, bersama berdiri ditengah jalan dengan Bhagawan Penyarikan, bersama juga beliau beristirahat dan Mercukunda, memperhatikan dan mendengar rintihan maupun kesakitan para atma yang ada di neraka. Adapun rintihannya yang sempat didengar oleh Beliau itu seperti: ah, eh, oh, ih, dah, yah, ada juga yang selalu menyebut nama ibu bapaknya

Lantas berkata Bhagawan Mercukunda kepada Bhagawan Penyarikan, uduh Bhagawan Penyarikan: sangat berlebihan para atma mendapat penyiksaan walaupun itu sudah merupakan buah karmanya yang harus diterima dari Sang Yama Bala. Walaupun demikian tidak juga para manusia di manusaloka mau dan sadar sehingga mengurangi perbuatan dursila dan keangkara murkaanya. Malah semakin merajalela, seolah-olah tak memikirkan pahit getirnya siksaan dan kesengsaraan di Neraka seperti ini. Direbus dan dibakar oleh apinya neraka sepanjang hari berkat hasil dari perbuatannya yang selalu: Dremba, Moha, Sahasa Capala, Hangkara, Bangga Poraka. Dan ada pula yang tertindih batu yang sangat besar sehingga tak bisa bergerak spanjang hari, uduh Sang Penyarikan Atma itu luar biasa hukumnya (Ginarsa, 2002:9)”

e. Sang Narada

Tokoh selanjutnya dalam kisah *atma prasangsa* adalah sang naradha. Sang nardha digambarkan sebagai seorang rsi yang meberikan pengetahuan dan informasi kepada sang bhagawan penyarikan dan atma tentang pengalaman-pengalaman spiritual. Adapun tokoh ini tercermin pada kutipan kisah *atma prasangsa* berikut:

“Gumuruh menyongsong kedatanganya Sang Atma sembah sujud dan berkata Uduh paduka yang mulia Sang Narada. Paduka baru datang dari manusyapada, hamba ingin bertanya, bagaimana keadaan di manusyapada, terutama di tempat hamba dahulu semasih hidup. Lalu Sang Narada menjawab : dunia semakin seram dan hampir karam karena isinya sudah semakin jauh meninggalkan ajaran Sadhu Dharma, dan aku telah banyak memberikan wejang, untuk mencapai kesempurnaan ibarat petani mengerjakan sawah ladanya, yang membuat hati ku lega, hampir semua penghuni dunia taat pada kewajibanya melaksanakan upacara dan upakara, melaksanakan penebusan dosa melalui upacara, tetapi menurut pandanganku tiak cukup sampai di situ saja

Cukup dengan mengheningkan pikiran menyenyembah keagungan Yang Maha Kuasa. Demikialah wejangan Bhagawan Narada dengan tegas beliau menyuruh cuma melalui Tapa Brata yang akan dapat meringankan penderitaanya di neraka. Selanjutnya Bhagawan Narada menunjukkan tempat yang patut dipakai untuk, melaukan hal itu. jangan kau ulangi perbuatanmu yang mengaku- ngaku Dharma sekedar pengakuan yang palsu atau semu” (Ginarsa, 2002:29”).

f. Sang Srinadi dan Sang Parinaya

Dalam kisah *atma prasangsa* sang srinadi merupakan tokoh yang digambarkan sebagai atma wanita yang bersuamikan sesorang atma pria dengan nama sang Parinaya. Digambarkan kerika masih hidup sang srinadi sangat suka bertindak asusila padahal sudah bersuami dengan sang parinaya. Karena saking jengkelny, akhirnya sang srinadi dibunuh oleh sang parinaya. Hal itu diketahui oleh orang tua sang srinadi, pada akhirnya sang parinya ditikam dan dibunuh oleh ayah sang srinadi. Kedua tokoh ini tercermin pada kutipan kisah *atma prasangsa* berikut:

“Silahkan kalian pergi menuju tempat itu, pergilah Bhagawan Penyariakan, Sang atma yang ditinggalkan masih akau yang kayingan, merintah menangis menyesali dan sangat takut terhadap sakit dan sengsaranya nanti didalam Kawah si Tamba Gomuka. Karena kepanasan, tidak ada tempat untuk mendapatkan seteguk air, diantaranya ada atma wanita, Sang Srinadi namanya. Dahulu semasih hidup sebagaimana manusia Cantik cendikiawan susila tetapi melewati batas tingkah lakunya bersuamikan seorang laki-laki yang bernaman Sang Parinaya. Seperti hamba sahaya Sang Parinaya terhadap istrinya karena itu Sang Srinadi berbuat sesuka hatinya baik terhadap orang lain. Tingkah lakunya itu dikategorikan Drohika, Sang Parinaya hanya sebagai simbul suami istri, karena jengkelnya terhadap istrinya itu. Dibunuhlah Sang Srinadi oleh Sang Parinaya. Bukan main marahnya ayahnya Sang Srinadi yang bernama Kanerja dibunuhlah Sang Parinaya termasuk istri yang lain. Atmanya itu mengambang di udara, dan diseret dibawa ke Nakaloka, tiga jumlah atma itu, beriringan dua wanita satu laki-laki. Datang dan duduk disamping para naraka semuanya. Kedatangannya itu dilihat dari Bhagawan Penyarikan, diketahui dari wajah Sang Atma yang baru saja datang, jelas terlihat dari oleh Bhagawan Penyarikan adalah cahaya yang dipancarkan dari *Atmanya* Sang Srinadi.”

4. Ajaran Tattwa Dalam Atma Prasangga

Kata tattwa dalam merupakan uraian dari makna filosofis yang terdapat dalam setiap ajaran-ajaran agama Hindu (Gorda, 1996:30). *Tattwa* merupakan suatu hal yang mengandung makna simbolis dan filosofis dari suatu ajaran, dalam hal ini adalah ajaran agama Hindu.

Kisah *atma prasangsa* terkandung nilai-nilai tattwa yang penuh dengan ajaran agama Hindu. Sehingga tattwa dapat diartikan memiliki arti dan fungsi penting. Dalam kisah *atma prasangsa* ini, ajaran tattwa tercermin pada kutipan berikut:

“Selanjutnya ada *Atman* laki-laki yang kurus kering hanya tulang yang dibalut oleh kulit. Saking lamanya merasakan penderitaan dan berteduh dibawah pohon waduri yang hanya berdaun cuman sehelai, *Atman* saking kurus dan sengsaranya sampai tak kuasa bangun sangat terharu sang Bhagawan Penyarikan melihatnya. *Atman* tersebut merintah dan sangat berharap kepada sang kepala Katrini. *Atman* sengsara tersebut bernama Sang Tutulak. Perihati hati sang Kepala mendengar rintihan *Atmanya* Sang

Tutulak. Apalagi manusia seperti ini tak akan menemui ajalnya, namun tergantung juga nasib dan suratannya. Demikianlah kata beliau dalam hati. Karena tak henti-hentinya mendengar rintihan sang atma.

Keadaan itu dilihat juga oleh sang penyarikan, *Atman* yang kurus kering sedang berteduh di bawah pohon waduri yang berdaun Cuma selembur, beliau pun mendekati seraya berdiri ditempat itu. Bhagawan Penyarikan bersabda kepada semua atma yang sengsara (papa neraka). Apa kiranya yang menjadi sebab sehingga kami para *Atman* menderita sengsara yang amat sangat. Semuanya itu bersumber dari diri mu sendiri. Pada saat dahulu (waktu kamu masih hidup) kamu tak bisa bikin ketentraman dan selalu tidak menaati atau mengingkari segala sesuatu yang diajarkan oleh Dharma dan Agama untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin. Banyak dosa yang menghambat kepentingan orang banyak, tak pernah menghaturkan dana punia kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada sesama manusia."

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa *karma pala tattwa* didalam kisah *atma prasangsa*. *Karma* dapat berarti berbuat, bekerja, berusaha (Nala, 1991:102). Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa *karma* merupakan sebuah perbuatan dan usaha. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap karma pasati ada akibatnya, perbuatan yang baik menghasilkan yang baik dan sebaliknya (Nala, 1991:3).

Meminjam istilah dari Swami Wiwekananda "*do good be good*" ketika dia ditanya seorang anak kecil apa sebenarnya agama itu. Kaitannya dengan pendidikan adalah ajaran karma pala dapat dijadikan sebagai dasar manusia untuk belajar serta mendidik dirinya agar selalu berbuat baik selama hidupnya. Jadi konsep *tattwa* dalam ajaran agama Hindu yang terkandung didalam kisah *atma prasangsa* ini adalah ajaran *karma tattwa*.

5. Susila dan Etika

Kata *susila* berasal dari suku kata *su* dan *silā*. *Su* berarti baik dan *silā* berarti tingkah laku. Jadi *susila* dapat diartikan sebagai tingkah laku yang baik atau pedoman dalam bertingkah laku (Sri Swami Siwananda, 2003:64). Jadi secara sederhana arti kata *susila* dapat pula diartikan sebagai acuan dan landasan manusia dalam bertingkah laku dengan sesamanya. Dalam kisah *atma prasangsa* ajaran *susila* dan etika ini tercermin pada kutipan berikut ini:

"Ada lagi atma yang selalu menyebut-nyebut keluarga yang ditinggalkan yang telah banyak diberikan harta warisan namun tidak bermaksud untuk mengupacarainya sehingga atma tersebut bisa diperingatkan hukumannya. Mungkin harta warisannya itu diperolehnya dengan cara yang tidak halal sehingga belum bisa beranjak dari neraka. Rintihannya itu pun yang membuat rintihan hati Bhagawan Penyarikan.

Melihat kutipan diatas dapat diketahui bahwa terdapat ajaran *susila* yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan catur Guru. Ajaran *catur guru* merupakan ajaran yang berarti penghormatan terhadap empat guru untuk mendapat kemuliaan. Empat guru yang dimaksud adalah *guru swadyaya*, *rupaka*, *pengajian* dan *wisesa*. Pada kutipan lain kisah *atma prasangsa* disebutkan sebagai berikut:

"Lantas berkata Bhagawan Mercukunda kepada Bhagawan Penyarikan, uduh Bhagawan Penyarikan: sangat berlebihan para atma mendapat penyiksaan walaupun itu sudah

merupakan buah karmanya yang harus diterima dari Sang Yama Bala. Walaupun demikian tidak juga para manusia di manusaloka mau dan sadar sehingga mengurangi perbuatan dursila dan keangkara murkaanya. Malah semakin merajalela, seolah-olah tak memikirkan pahit getirnya siksaan dan kesengsaraan di Neraka seperti ini. Direbus dan dibakar oleh apinya neraka sepanjang hari berkat hasil dari perbuatannya yang selalu: Dremba, Moha, Sahasa Capala, Hangkara, Bangga Poraka. Dan ada pula yang tertindih batu yang sangat besar sehingga tak bisa bergerak sepanjang hari, uduh Sang Penyarikan Atma itu luar biasa hukumnya. “

Ajaran *tri kaya parisudha* sebagai nilai suila didalamnya khususnya ajaran *kayika parisudha*. *Kayika parisudha* adalah ajaran agama Hindu yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik selama hidup. Dari kutipan itu dapat dimaknai bahwa selama hidup jika manusia hanya melakukan perbuatan yang tidak baik selalu mengikuti anjuran hawa nafsunya, selalu berbuat angkara murka maka ketika dia mati maka *Atmanya* yang merupakan media karma wasananya akan mengalami penyiksaan yang sangat luar biasa oleh sang Yama Bala penjaga neraka anak buah dari *Bhatara Yamadipati*.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa terdapat ajaran susila kaitannya dengan ajaran Hindu *sad ripu* dan *sad atatayi*. *Sad ripu* adalah ajaran yang berisi bahwa terdapat enam musuh yang ada didalam diri, dan *sad atatayi* enam pembunuhan kejam yang dilakukan terhadap orang lain (Sudharta, 2001:52). Ketika manusia hidup dengan iri hati karena tidak suka dengan keberhasilan orang lain, selalu mengacuhkan ajaran dharma, melakukan pembunuhan tanpa alasan yang jelas karena keinginan semata dan lain-lain yang merupakan ajaran *susila* hubungannya dengan *sad ripu* dan *sad atatayi* maka dia akan mendapatkan hukuman yang sangat menyeramkan sesuai dengan pahala karmanya.

Kisah *atma prasangsa* terdapat beberapa ajaran susila terkait dengan ajaran agama Hindu, ajaran-ajaran tersebut antara lain ajaran catur guru, tri kaya parisudha, ajaran *sad ripu* dan *sad atatayi* serta ajaran satya. Peran ajaran-ajaran yang ditemukan dalam kisah *atma prasangsa* merupakan suatu hal yang berharga yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku di dunia. Sehingga antara nilai dan ajaran-ajaran tersebut sanagtlah terkait.

6. Ajaran Acara Hindu

Dalam ajaran agama Hindu upacara agama ini digolongkan kedalam *yadnya* yaitu kurabn suci tulus ikhlas (Sudharta, 2001:5). *Acara* dimaksudkan untuk membentuk manusia yang selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan padanya dengan jalan apapun dan tidak harus dengan jalan ritual. Salah satu contohnya adalah berbuat baik terhadap sesama merupakan satu contoh *yadnya* yaitu manusia *yadnya* yang berarti upacara yang dilakukan dengan jalan menghormati sesama manusia. Dalam kisah *atma prasangsa* nilai acara Hindu terdapat pada kutipan berikut ini:

“Sang bujanggha, karena manusia kebanyakan menyampaikan tidak bisa karena tidak mempelajarinya, dan tak ada yan mengajarkan. Hanya orang yang dianggap suci seperti yang tersebut diatas bisa menyampaikan penebusannya, agar sampai kehadapan *Shang Hyang Widi* sebagai pengampunan”

Di *swargaloka*, upacara pemohonan pengampunan dosa yang diaturkan kehadapan Hyang, ada jenjang dan tingkatannya yang disebut *nistha madya*, *mahotama*, *nistha kanisthan*, dilambangkan dengan harta sebesar: 150.000, 16.000, 12.000, 8.000, 600,

demikianlah jenjang penebusannya sesuai dengan tingkat dosa dan kepapaaanya”

Tanpa dilakukan upacara penebusan atau pengampunan, *Atmanya* akan mengalami panca gati sangsara. Demikianlah penebusan orang yang telah mati menurut nista madya nothama. Bila diterima pengampunanya akan mendapat keringan sebagai berikut. Nista 112 hari, madya 12 minggu, utama 12 bulan. Utamaning utama 2x12 bulan (Ginarsa, 2002:13)”

Acara sebagai bagian dari penebusan dosa terhadap dosa yang dilakukan dapat memberikan peningkatan spiritual namun tidak memberikan jaminan bahwa dosa yang telah dilakukan dapat dihapuskan karena karma pastilah memiliki pahala. Berbeda halnya dengan orang yang telah melaksanakan tugasnya seperti di medan perang, prajurit yang meninggal di medan perang pastilah mendapat tempat yang istimewa karena telah menuniaikan tugasnya dalam membela bangsa dan negaranya, namun tetpa jika karma yang dilakukan lebih banyak asubha karma maka tetap dia akan mengalami penderitaan disamping kebahagiaan dengan tempat istimewanya nanti, karena pengadilan karma bersifat adil.

Acara penting dilakukan namun yang terpenting bagaimana menjadi manusia yang berbuat baik dan selalu melaksanakan kebaikan sesuai dengan dharma, karena yang akan membawa atma ke tempat yang lebih baik nantinya setelah meninggal adalah karma wasananya. Disamping itu terkait dengan teori nilai yang dipergunakan adalah ajaran ritual yang terkandung di dalam kisah *atma prasangsa* merupakan suatu nilai yang berbentuk sebuah ajaran. Kemudian dengan melaksanakan tapa brata yoga semadi maka manusia dapat meringankan penderitaanya didunaia dan ketika atma meninggalkan sang tubuh menuju tempat sesuai dengan karmanya.

PENUTUP

Dari keseluruhan cerita kisah *atma prasangsa* dapat dijelaskan secara singkat bahwa isi dari kisahnya menceritakan bagaimana pengalaman *bhagawan Penyarikan* dalam melakukan perjalanan menuju dunia atma, isi selanjutnya adalah mengisahkan bagaimana *pahala* yang didapatkan oleh *atma* sesuai dengan *karma* yang dilakukannya ketika masih hidup, jika semasih hidup sering berbuat baik, maka ketika nanti dia meninggal maka *Atmanya* akan mendapat kebahagiaan, sedangkan selama hidupnya selalu berbuat buruk maka akan mendapat keburukan juga.

Ajaran Agama Hindu yang terkandung di dalam kisah *atma prasangsa* adalah *tattwa* yang berisikan ajaran *karma tattwa* dan *atma tattwa*. Kemudian nilai *susila* yang berisikan ajaran *tri kaya parisudha*, *satya*, *sad ripu* dan *sad atetayi*. Kemudian yang terakhir adalah nilai *acara* yang berisikan ajaran filsafat bagaimana ritual itu penting namun yang terpenting adalah *karma* itu sendiri karena yang akan menentukan hasil dari yang akan didapat adalah *karma* yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara. 2014. *Atmabodha*. Jakarta: Media Hindu
Ginarsa, Ketut. 2002. *Atma Prasangsa*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramitha
Nala, I Gusti Ngurah. 1991. *Usada Bali*. Denpasar: Upada
Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 165-178.

- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Sang Hyang Sambah dalam Ngusabha Sambah di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 87-96.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sudirga, Ida Bagus. 2003. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, Drs. I Nyoman Singgin. 2010. *Leluhur Orang Bali, Dari Dunia Babad Dan Sejarah*. Surabaya: Paramita